

## Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di SDN 164/II Gapura Suci

Linda Yani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

Apdoludin

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

Zulqoidi R. Habibie

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

### Abstrak

*This study aims to determine the role of teachers in addressing bullying behavior among students at SDN 164/II Gapura Suci. This research is motivated by the bullying behavior experienced by students in the school environment. This study used a qualitative case study approach, with teachers and students at SDN 164/II Gapura Suci as subjects. In collecting data, the researcher used observation, interviews, and documentation methods. Data analysis techniques used were data reduction, data display, and conclusion drawing. To test the validity of the data, a credibility test was used using the triangulation method. Based on the research results, it can be concluded that several forms of bullying behavior occur at SDN 164/II Gapura Suci: physical bullying, verbal bullying, and psychological bullying. The role of teachers in addressing bullying behavior among students encompasses three main aspects: the teacher as a guide, the teacher as a facilitator, and the teacher as an advisor.*

**Keywords:** bullying; teacher role; elementary school

### 1 Introduction

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan hidup yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia mustahil bisa hidup dalam suatu kelompok dan tidak dapat berkembang sejalan dengan apa yang di cita-citakan. Tujuan dari pendidikan disekolah dasar sangat beragam salah satunya yaitu memberikan bimbingan kepada anak yang melakukan perilaku menyimpang yang menjadi masalah pada saat ini yaitu *bullying*.

Berdasarkan hasil data KPAI tahun 2022, terdapat sedikitnya 226 kasus kekerasan fisik, psikis dan *bullying* yang dilakukan anak sekolah yang mana angka tersebut termasuk tinggi dan meningkat dari tahun sebelumnya (Aprilia dkk., 2023). Kemudian Hasil riset *Programme for Internasional Student Assesment (PISA)* pada tahun 2023 menunjukkan jumlah peserta didik di Indonesia yang mengalami perundungan (*bullying*) sebanyak 41,1%. Angka ini berada jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya berada pada kisaran 22,7% saja. Sehingga membuat Indonesia berada di urutan kelima dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak memiliki kasus perundungan. Selain perundungan, sebanyak 15% peserta didik di Indonesia mengaku mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan (Febriansyah & Yuningsih, 2024).

*Bullying* merupakan perilaku kekerasan, menyakiti orang lain, menyimpang baik secara verbal, fisik maupun psikologis (Dewi, 2020). *Bullying* berdampak pada kesehatan mental korban khususnya pelajar. Penindasan bisa bersifat verbal atau nonverbal. *Bullying* merupakan masalah

#### How to cite:

Yani, L., Apdoludin, A., & Habibie, Z. R. . (2025). The Role of Teachers in Addressing Bullying Behavior Among Students at SDN 164/II Gapura Suci Pelepat Subdistrict Bungo Regency. *Master Qualitative Research in Education*, 1(1), 15-24. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v11.177>



serius yang harus dicegah dan dihilangkan dalam dunia pendidikan. Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* tidak hanya bersifat psikologis saja, bahkan dapat menimbulkan kerugian secara fisik. Korban *bullying* sangat rentan atau mengalami trauma jika dihadapkan pada kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan sehari-hari dan sekolah. Hal ini berdampak pada aktivitas sehari-hari, salah satunya pada aktivitas belajar peserta didik (Zahra dkk., 2024)

Sumardi (2020) berpendapat bahwa *bullying* dapat membuat peserta didik merasa sendirian di lingkungan kelas. Kecemasan yang dialami korban *bullying* di kelas dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar dan pada akhirnya menghambat perkembangan mereka. Pelaku *bullying* cenderung berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi dan menargetkan seseorang yang dianggap lebih lemah untuk merendahkan korban. Guru adalah orang yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Guru sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Peran guru mulai dari mendidik, mengajar dan melatih peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal (Firmansyah, 2022).

Guru memiliki peran yang beragam dan sering kita lihat dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara guru memiliki peran Ing ngarso sung tuladha yang artinya jika berada di depan dapat menjadi contoh, Ing madya mangun karsa artinya jika berada ditengah maka dapat membangkitkan hasrat dan semangat untuk belajar dan tut wuri handayani artinya jika berada dibelakang dapat memberi dorongan (Niyarci, 2022). Junindra, dkk (2022) berpendapat bahwa peran guru di sekolah dasar sangat penting mulai dari perencanaan pembelajaran (membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, pelaksanaan memberikan contoh teladan yang baik, memberi dorongan dan membangkitkan semangat maupun minat untuk belajar) dan melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Guru juga memiliki peranan sebagai pembimbing peserta didik. Termasuk didalamnya adalah membimbing peserta didik yang memiliki perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20-25 November 2024. Dimana menemukan masalah berupa perundungan atau biasa disebut dengan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik yaitu seperti mengejek nama orang tua, menyinggung soal fisik seperti "si gendut", "si hitam", bahkan mengatakan teman sebayanya seperti hewan dan mengejek temannya yang kurang lancar membaca. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu peserta didik pada tanggal 20-25 November 2024, saudara F mengatakan bahwa "saya sering di bully dengan diejek nama orang tua bahkan mengejek diri saya dengan sebutan "si cengeng" karena saya sering menangis saat mereka mengek diri saya".

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu seorang tenaga pendidik SDN 164/II Gapura Suci pada tanggal 20-25 November 2024, saudara N mengatakan bahwa "memang banyak siswa yang melaporkan tentang dirinya sering diejek dan kadang saya mendengar langsung dia diejek teman sebayanya dengan ejekan nama orang tua ataupun mengejek fisik siswa tersebut". Walaupun dalam hasil observasi dan wawancara tidak ditemukan adanya kekerasan fisik, namun frekuensi ejekan secara verbal kepada teman yang lebih lemah dan tindakan tidak menyenangkan lainnya cukup sering terjadi. Hal ini kerap kali menimbulkan kegaduhan dan perasaan tidak aman dan nyaman pada sebagian besar siswa.

Menurut Nisma & Nelliraharti (2024) Adapun cara guru dalam mengatasiperilaku bullying ialah dengan membimbing, menasehati, mengarahkan, membina dan memberikan contoh sikap yang baik di sekolah baik bullying verbal maupun non verbal. Menurut Firmansyah (2022) Peran guru dalam pencegahan bullying dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan di akhir semester serta awal semester, jika perbuatan bullying masuk dakam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati siswa-siswi tentang perilaku bullying. Guru juga memberi masukan kepada orang tua tentang bahaya perilaku bullying agar orang tua dapat selalu memantau perilaku anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SDN 164/II Gapura Suci Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.

## 2 Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Nuruddin *dkk.*, 2021).

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 164/II Gapura Suci, Jalan Nusa Indah, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan guru yang ada di SDN 164/II Gapura Suci. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber adalah dimana peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi metode merupakan triangulasi yang menggunakan lebih dari satu metode. Misalnya pertama-tama peneliti menggunakan metode wawancara, selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## 3 Results and Discussion

Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SDN 164/II Gapura Suci sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu: apa saja bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik di SDN 164/II Gapura Suci?, dan bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SDN 164/II Gapura Suci?.

### 3.1 Results

#### 3.1.1 Bentuk Perilaku *Bullying* Pada Peserta didik Di SDN 164/II Gapura Suci

Pada pemaparan ini akan disajikan hasil temuan pada rumusan masalah pertama yakni bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik di SDN 164/II Gapura Suci. Pada saat observasi dan wawancara terdapat tiga aspek utama perilaku *bullying*: *bullying* fisik, pada saat pengamatan di kelas tidak ditemukan *bullying* fisik pada peserta didik namun pada saat wawancara terhadap guru terdapat beberapa bentuk *bullying* fisik yang terjadi pada peserta didik. *Bullying* verbal, pada saat pengamatan di kelas terjadi perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal pada peserta didik dimana peserta didik saling ejek nama orang tua dan berkata kasar serta memberikan nama julukan kepada temannya. *Bullying* psikologis, pada saat pengamatan di kelas ditemukan peserta didik yang melakukan *bullying* secara mental atau psikologis seperti mengucilkan temannya.

#### 1) *Bullying* fisik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa perilaku *bullying* fisik di SDN 164/II Gapura Suci tidak tampak secara langsung dalam pengamatan peneliti, karena interaksi fisik antar peserta didik cenderung positif dan netral. Namun, data wawancara dengan guru dan peserta didik serta catatan administrasi sekolah menunjukkan bahwa *bullying* fisik memang pernah terjadi meskipun tidak sering dan bersifat insidental. Tindakan tersebut umumnya berawal dari interaksi yang tampak ringan seperti candaan, dorong-dorongan, atau ejekan yang kemudian berkembang menjadi pertengkaran fisik berupa mendorong, menendang, hingga memukul. Faktor utama yang memicu terjadinya *bullying* fisik adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, ketidakmampuan memahami batas bercanda, serta adanya konflik antar kelompok peserta didik. Temuan ini menegaskan

pentingnya peran guru dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pembinaan agar peserta didik mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat tanpa melibatkan kekerasan fisik.

## 2) **Bullying Verbal**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN 164/II Gapura Suci bahwa **bullying verbal dalam bentuk ejekan terhadap nama orang tua** merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Meskipun suasana kelas secara umum terlihat kondusif, interaksi antarpeserta didik menunjukkan adanya tindakan saling mengejek yang melibatkan unsur keluarga, khususnya menyebut atau merendahkan nama orang tua teman.

Tindakan ini tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi telah diamati berulang kali dalam beberapa pertemuan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, serta peserta didik yang secara konsisten menyebut bahwa ejekan semacam ini termasuk ke dalam bullying verbal karena mengandung unsur penghinaan dan pelecehan secara emosional. Selain itu, penggunaan kata-kata kasar dan pemberian julukan merendahkan juga menjadi bagian dari perilaku bullying verbal yang umum terjadi. Ejekan yang bermula dari candaan sering kali berkembang menjadi pertengkaran yang berujung pada konflik sosial dan ketegangan emosional antarpeserta didik.

## 3) **Bullying Psikologis**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 164/II Gapura Suci ditemukan adanya fenomena “main geng” atau perilaku bermain dalam kelompok tertentu secara eksklusif di lingkungan sekolah dasar. Perilaku ini berdampak pada pengucilan sosial terhadap peserta didik lain yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Anak-anak yang mencoba bergabung sering kali diabaikan, ditolak secara halus, bahkan menjadi sasaran ejekan dan bisik-bisik yang membuat mereka merasa malu dan akhirnya menyendiri. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan guru yang mengakui adanya tindakan penghindaran, pengabaian, dan pengucilan antar peserta didik. Bentuk-bentuk tersebut dikategorikan sebagai **bullying psikologis** yang berdampak pada kondisi emosional dan sosial korban, seperti munculnya perasaan kesepian, terisolasi, hingga menurunnya rasa percaya diri. Kesaksian dari siswa juga menunjukkan bahwa tindakan pengucilan ini nyata terjadi dan meninggalkan dampak psikologis bagi korban, seperti merasa bingung, tidak diterima, dan kehilangan teman.

### 3.1.2 Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di SDN 164/II Gapura Suci

#### 1) **Guru sebagai pembimbing**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 164/II Gapura Suci dapat disimpulkan bahwa guru di lingkungan sekolah dasar menunjukkan peran aktif sebagai pembimbing dalam menangani bentuk perilaku *bullying*. Guru merespons secara sigap terhadap situasi yang mengarah pada tindakan *bullying* dengan memberikan pembinaan dan edukasi kepada peserta didik. Tidak hanya berhenti pada tindakan langsung di kelas guru juga secara konsisten menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman melalui diskusi serta penguatan nilai-nilai saling menghormati.

#### 2) **Guru sebagai fasilitator**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 164/II Gapura Suci dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan peran aktif sebagai **fasilitator** dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*. Guru tidak hanya bersikap reaktif dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi, tetapi juga melakukan langkah-langkah preventif dan edukatif secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika terjadi tindakan *bullying* guru sigap memberikan teguran dan pembinaan serta menenangkan korban agar tidak merasa tertekan. Selain itu, guru juga memberikan

pengarahan secara kolektif kepada peserta didik untuk membangun sikap saling menghormati dan menjaga perilaku selama berada di sekolah.

### 3) Guru sebagai penasihat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 164/II Gapura Suci menjalankan peran sebagai **penasihat** secara aktif dan konsisten dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Guru memberikan **nasihat secara lisan, personal, dan persuasif** kepada peserta didik baik yang menjadi pelaku maupun korban, dengan pendekatan yang mengutamakan kenyamanan dan pemahaman emosional peserta didik. Guru tidak langsung menyalahkan, melainkan mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak dan memberikan arahan agar konflik dapat diselesaikan tanpa adanya tekanan psikologis.

## 3.2 Discussion

### 3.2.1 Bentuk Perilaku *Bullying* Pada Peserta didik Di SDN 164/II Gapura Suci

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 164/II Gapura Suci, ditemukan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar mencakup tiga bentuk utama yaitu *bullying fisik*, *bullying verbal*, dan *bullying psikologis*. Ketiga bentuk ini sesuai dengan kategori perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Nurfitriyanti (2024), serta diperkuat oleh pendapat Maghfiroh (2022) yang menyatakan bahwa tindakan mengejek, mengolok-olok, menjauhi teman, dan memaksa dengan ancaman termasuk dalam perilaku *bullying*. Pada kategori *bullying fisik* hasil observasi langsung pada tanggal 26-28 Mei 2025 menunjukkan bahwa tidak ditemukan tindakan kekerasan fisik yang terjadi secara terbuka di lingkungan kelas maupun sekolah. Interaksi antarpeserta didik cenderung positif. Namun, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *bullying fisik* memang pernah terjadi, meskipun tidak sering dan bersifat sementara. Tindakan seperti menendang dan memukul umumnya muncul sebagai respons terhadap ejekan yang tidak diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam beberapa kasus tindakan ini terjadi akibat konflik antar kelompok kelas atau perselisihan yang berawal dari candaan dan berujung pada kekerasan fisik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nopriyanti (2023) bahwa *bullying fisik* melibatkan kontak langsung yang menyakitkan, seperti menampar, memukul, dan menendang.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menguatkan adanya pengalaman kekerasan fisik seperti dorong-dorongan yang berubah menjadi perkelahian karena salah satu pihak tidak menerima ejekan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu disaksikan secara langsung kasus *bullying fisik* pernah terjadi dan dicatat oleh guru dalam buku catatan pelanggaran siswa. Situasi ini menggambarkan bahwa tindakan fisik kerap kali berawal dari interaksi sosial yang kurang sehat dan tidak diiringi dengan kemampuan mengelola emosi.

Pada kategori *bullying verbal* ditemukan bahwa tindakan ini justru lebih sering terjadi dibandingkan *bullying fisik*. Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik sering mengejek satu sama lain dengan menyebut nama orang tua sebagai bahan olok-olokan. Perilaku seperti ini menandakan adanya penghinaan secara verbal yang dapat melukai perasaan korban. Selain itu kata-kata kasar, julukan merendahkan, dan ejekan terhadap karakter pribadi peserta didik juga ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori Lestari (2016) yang menyatakan bahwa *bullying verbal* ditandai dengan ujaran negatif seperti menghina, memaki, menuduh, atau mempermalukan orang lain di depan umum. Sementara itu, Permata & Nasution (2022) juga mengidentifikasi bentuk *bullying* seperti mengejek dan mengolok-olok teman sebagai perilaku yang lazim ditemukan di lingkungan sekolah.

Hasil Wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik mengonfirmasi bahwa tindakan verbal ini sering dianggap sebagai bagian dari candaan, namun ketika tidak diterima dengan baik oleh pihak yang menjadi sasaran, dapat berujung pada pertengkaran. Dalam banyak kasus ejekan terhadap nama orang tua menjadi pemicu utama konflik. Meskipun terlihat ringan, tindakan ini memiliki dampak emosional yang cukup besar terhadap korban, seperti rasa malu, marah, atau

sedih. Penggunaan bahasa yang tidak pantas dan pemberian julukan yang melecehkan termasuk dalam perilaku verbal yang harus menjadi perhatian serius pihak sekolah.

Adapun pada kategori bullying psikologis ditemukan bahwa bentuk perlakuan yang menyakitkan secara emosional seperti pengucilan sosial, terjadi dalam berbagai situasi. Salah satu fenomena yang tampak mencolok adalah kebiasaan “main geng” di kalangan peserta didik di mana peserta didik hanya bermain dengan kelompok tertentu dan menolak keberadaan teman yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Perilaku seperti menghindari, menjauhi, tidak mengajak bermain, serta mempermalukan teman dengan cara berbisik dan tertawa ketika mereka mendekat, menunjukkan adanya bentuk pengucilan yang secara perlahan dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan rasa terisolasi pada korban. Mayasari (2019) menyebutkan bahwa memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, dan mencibir adalah bagian dari *bullying psikologis* yang berbahaya karena sering kali tidak disadari atau diabaikan. Pendapat ini diperkuat dengan data wawancara guru dan siswa yang menunjukkan adanya tindakan menjauhi teman tanpa alasan yang jelas dan membuat korban merasa kesepian.

### 3.2.2 Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Di SDN 164/II Gapura Suci

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 164/II Gapura Suci, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan aktif dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penanganan langsung terhadap tindakan bullying, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan pembinaan yang berkelanjutan. Guru di sekolah ini menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, dan penasihat dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan perannya sebagai pembimbing, guru menunjukkan respon yang cepat dan tanggap terhadap setiap tindakan *bullying* yang terjadi, baik secara verbal maupun fisik. Saat peserta didik melakukan tindakan mengejek atau melakukan kontak fisik yang mengganggu, guru segera memberikan teguran dan melakukan pembinaan secara langsung. Guru juga rutin mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pentingnya saling menghormati serta menanamkan nilai-nilai sosial yang membangun. Tindakan ini selaras dengan pandangan Widiatmoko & Dirgantoro (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perkembangan peserta didik, serta harus mampu memberikan bimbingan baik secara individual maupun klasikal. Selain itu, guru juga memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti mengaji atau membersihkan tempat ibadah, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan memberikan efek jera secara positif.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak setelah *bullying* terjadi, tetapi juga berupaya menciptakan suasana kelas yang mendukung pencegahan perilaku tersebut. Guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok belajar, gotong royong membersihkan kelas, dan kegiatan keagamaan seperti doa bersama. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menjalin kerja sama membangun hubungan yang baik serta menghindari tindakan yang dapat merugikan teman sebaya. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam menciptakan interaksi sosial yang positif di antara peserta didik. Sesuai dengan teori Yamada (2023) guru sebagai fasilitator harus mampu menumbuhkan hubungan harmonis antar siswa, mendorong perilaku sosial yang baik, serta menyediakan sumber belajar yang membantu siswa memahami bahaya bullying.

Guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui grup kelas dan pertemuan langsung untuk menginformasikan perkembangan peserta didik serta mendiskusikan tindakan yang perlu dilakukan bersama. Ketika perilaku bullying terjadi berulang kali, guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan memanggil orang tua untuk terlibat dalam pembinaan. Pendekatan kolaboratif ini memperlihatkan kesungguhan guru dalam menangani permasalahan secara menyeluruh dan

berkelanjutan, serta sejalan dengan gagasan Ramadhanti & Hidayat (2022) bahwa guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk mengatasi masalah peserta didik secara efektif.

Di sisi lain, guru juga menjalankan peran sebagai penasihat dengan memberikan nasihat secara lisan dan persuasif kepada peserta didik baik yang menjadi pelaku maupun korban bullying. Guru memanggil peserta didik secara terpisah untuk memberikan ruang agar mereka nyaman dalam bercerita dan menerima masukan. Dalam memberikan nasihat, guru menghindari sikap menyalahkan dan lebih menekankan pada pendekatan emosional yang tenang agar peserta didik dapat menerima dan memahami kesalahan mereka. Guru juga menyampaikan pentingnya menghargai sesama, serta membentuk sikap empati melalui nasihat dan sanksi edukatif yang bertujuan untuk membina, bukan menghukum.

Bentuk nasihat yang diberikan guru juga disesuaikan dengan pendekatan keagamaan, khususnya oleh guru mata pelajaran agama yang memberikan tugas membaca ayat suci atau menulis ayat-ayat tertentu sebagai bentuk pembinaan. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius yang dapat membentuk karakter peserta didik agar lebih bertanggung jawab atas perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputri & Mutiah (2023) bahwa guru sebagai penasihat harus memahami kondisi emosional peserta didik dan menjadi tempat yang dipercaya dalam membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

Kepala sekolah juga berperan penting dalam mendukung dan mengawasi pelaksanaan peran guru dalam menangani *bullying*. Kepala sekolah secara rutin memantau dokumen pembinaan, mengingatkan guru tentang pentingnya menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mendorong adanya koordinasi antara guru dan orang tua ketika terjadi pelanggaran berulang. Tindakan ini mencerminkan penguatan dari pihak manajemen sekolah terhadap peran guru dalam membina peserta didik dan mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 164/II Gapura Suci sudah menjalankan perannya secara menyeluruh dan konsisten dalam menghadapi perilaku *bullying*. Peran guru sebagai pembimbing tercermin dari upaya bimbingan langsung, pemberian sanksi mendidik, dan penanaman nilai sosial dalam keseharian peserta didik. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta membangun bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Sementara itu, sebagai penasihat guru memberikan nasihat yang membangun dan mendidik secara personal, dengan tetap mengedepankan pendekatan yang humanis dan kolaboratif. Keseluruhan upaya ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, harmonis, dan bebas dari perilaku *bullying*.

#### 4 Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 164/II Gapura Suci dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di sekolah dasar mencakup tiga bentuk utama, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. Bullying fisik tidak tampak secara terbuka dalam observasi, namun wawancara menunjukkan adanya tindakan seperti memukul, menendang, dan mendorong yang terjadi secara insidental. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi, berupa ejekan, julukan merendahkan, serta olok-olok yang melibatkan nama orang tua yang sering kali memicu konflik antar peserta didik. Adapun bullying psikologis tampak dalam bentuk pengucilan sosial, seperti perilaku “main geng” dan menjauhi teman tertentu yang berdampak pada turunnya rasa percaya diri korban. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku bullying, baik sebagai pembimbing yang memberi bimbingan dan sanksi edukatif, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas harmonis melalui kerja sama dan komunikasi dengan orang tua, maupun sebagai penasihat yang memberikan nasihat persuasif, humanis, dan berbasis nilai moral serta religius.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar sehingga hasilnya lebih komprehensif. Peneliti berikutnya juga dapat menggali perspektif dari orang tua dan tenaga kependidikan, serta menggunakan metode

kuantitatif atau mixed methods agar data yang diperoleh lebih terukur. Selain itu, penelitian mendatang dianjurkan untuk mengembangkan serta mengevaluasi program intervensi yang lebih terarah, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah dasar.

## 5 References

- Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo, & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 499–507. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>
- Dewi, Putu. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Rizky, F. D., & Yuningsih, Y. (2024). The phenomenon of bullying behaviour as a form of juvenile delinquency in SMK TI Pembangunan Cimahi. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Junindra, A. ., Fitri, H. ., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Maghfiroh, N., Nasir, M. & Nafi'ah, S.A. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125–136. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v4i2.241](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241)
- Mayasari, A., Hadi, S. & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3): 399-406. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Mayasari, A., Hadi, S. & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3): 399. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Nisma & Nelliraharti.2024. Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1). <https://doi.org/10.33143/jes.v10i1.3780>
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1): 46–55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R.A. & Meisya, S. (2023). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2): 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Nurfitriyanti, M., Candra, E.N. & Suharyati, H. (2024). Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3): 2041–2048. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>
- Nuruddin, M., Asmarani, R., & Raharja, H.F. (2021). *Metodologi penelitian untuk mahasiswa pgsd : kuantitatif, kualitatif, dan pengembangan*. Lamongan: CV. Pustaka Djati
- Permata, J.T. & Nasution, F.Z. 2022. Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Ramadhanti, R. & Hidayat, M.T. 2022. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3): 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saputri, A.E. & Mutiah, T. 2023. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 16(2): 95–101. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.116>
- Sumardi, S., Giyartini, R., Nibrashanti, N. & Nur, L. 2020. Analisis Perilaku School Bullying pada Siswa Kelas IV di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1).

<https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.23683>

Widiatmoko, T.F. & Dirgantoro, K.P.S. 2022. Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher’S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2): 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>

Yamada, S. & Setyowati, R.N. 2023. Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>

Zahra, O.A., Ariyani, F. & Riswari, L. A. 2024. Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kayuapu. *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2): 226–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.605>

**Corresponding author**

Linda Yani can be contacted at: [linddaayanii@gmail.com](mailto:linddaayanii@gmail.com)

